

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN DAN PERANCANGAN KARYA

Dalam bab ini akan dijelaskan metode dan teknik yang digunakan dalam pembuatan film dokumenter ini. Metode yang digunakan dalam pembuatan film dokumenter ini terdiri dari beberapa bagian yaitu pra-produksi yang harus dipersiapkan sebelum film dibuat, kemudian dilanjutkan dengan produksi dan pasca produksi dimana di dalamnya termasuk *editing*.

3.1 Metodologi

Pembuatan film dokumenter ini menggunakan metode yang terdiri dari tiga bagian yaitu praproduksi, produksi, dan pascaproduksi. Tahap praproduksi meliputi ide dan konsep, pengamatan, narasi, dan treatment. Hal tersebut harus dipersiapkan sebelum membuat dokumenter. Tahap selanjutnya dilanjutkan dengan produksi dan pascaproduksi yang didalamnya juga termasuk pengambilan gambar/*shooting* dan editing.

3.1.1 Mengumpulkan Data

Tahap awal (*preliminary*) dalam mempersiapkan bahan dan materi untuk pembuatan film dokumenter Ludruk Irama Budaya adalah sebagai berikut:

1. Pengamatan dan Wawancara

Pengamatan dilakukan pada bulan Maret 2012. Hal-hal yang diamati adalah ludruk di THR kota Surabaya serta aktivitas sebelum pertunjukan serta keseharian para pemain. Dalam pengamatan yang memakan waktu yang cukup lama ini, guna untuk menggali informasi lebih dalam mengenai identitas kesenian ludruk THR. Wawancara pun dilakukan di sela-sela aktifitas para pemain ludruk dan waktu-waktu santai mereka.

Berdasarkan hasil pengamatan, menunjukkan bahwa ternyata minat masyarakat untuk menonton pertunjukan ludruk masih kurang yang ditandai dengan sedikitnya penonton yang hadir. Alat yang digunakan pun sudah mulai usang serta juga pemain dari ludruk tersebut yang kian berkurang.

Tabel 3.1 Wawancara pimpinan ludruk Irama Budaya dan pemainnya

Pihak yang diwawancarai	Pertanyaan wawancara
Pimpinan Ludruk Irama Budaya dan Pemainnya	Sejarah berdirinya ludruk Irama Budaya - Kapan? Dimana? Siapa? - Cerita berdirinya dan alasannya
	Perjalanan ludruk Irama Budaya dari dulu hingga sekarang? dan sejak kapan di THR & kenapa?
	Suka – Dukanya, seperti apa?
	Personil berapa saat ini? Apakah bertambah atau berkurang?
	Perbedaan pementasan dulu hingga sekarang dan banyaknya penonton dulu hingga sekarang, seperti apa?

	Kenapa masih bertahan? Alasannya...
	Apa harapan untuk kedepannya?

Tabel 3.2 Wawancara pengamat kesenian

Pihak yang diwawancarai	Pertanyaan wawancara
Pengamat Kesenian	Sejarah dan asal usul ludruk seperti apa?
	Perkembangan ludruk dari dulu hingga sekarang seperti apa? - Apakah ada perbedaan? - Berapa banyakkah grup ludruk yang masih nobong hingga sekarang? - Kira-kira penyebabnya apa?
	Pendapat anda tentang ludruk Irama Budaya seperti apa?
	Kira-kira upaya apa yang dapat dilakukan untuk melestarikan seni budaya daerah, dalam hal ini yaitu kesenian ludruk.

Tabel 3.3 Wawancara pihak pemerintahan / Pemkot Surabaya

Pihak yang diwawancarai	Pertanyaan wawancara
Pihak Pemerintahan / Pemkot Surabaya	Bagaimana tanggapan pemerintah terhadap kesenian ludruk dan secara khusus ludruk di Surabaya?
	Sejauh ini bagaimana perkembangan ludruk menurut penilaian pemerintah?
	Apa yang menjadi perbedaan kesenian ludruk dahulu dan sekarang?
	Akhir-akhir ini banyak budaya Indonesia yang di

	diakui oleh bangsa lain. Bagaimana pemerintah/pemkot menyikapi hal tersebut agar tidak terjadi pada kesenian di Jawa timur khususnya Surabaya?
	Sejauh mana keterlibatan pemerintah dalam upaya pelestarian budaya daerah ini?
	Apakah ada program atau rencana khusus untuk pelestarian budaya daerah?

2. Dokumentasi

Dokumentasi yang dipakatkan diatanya adalah:

a. Suasana kota Surabaya serta kehidupan masyarakatnya



Gambar 3.1 Kota Surabaya

b. Suasana pertunjukkan grup Ludruk Irama Budaya Surabaya di gedung kesenian Taman Hiburan Rakyat.



Gambar 3.2 Pertunjukkan Ludruk Irama Budaya

- c. Wawancara dengan narasumber dari pihak pemerintahan serta pengamat seni.



Gambar 3.3 Wawancara Narasumber

- d. Wawancara dengan pimpinan grup Ludruk Irama Budaya Surabaya serta pemain Ludruk.



Gambar 3.4 Wawancara Pimpinan dan Pemain Ludruk

3. Literatur / Kepustakaan

Literatur diambil dari artikel maupun buku-buku yang berhubungan dengan film dokumenter dan kesenian Ludruk. Buku yang digunakan sebagai acuan utama adalah:

- a. Memahami Film, karangan Himawan Prastisa, penerbit Homerian Pustaka, 2008.
- b. Semiotika Media, karangan Marcel Danesi, penerbit JALASUTRA Anggota IKAPI, 2010.

- c. *Directing The Documentary*, karangan Michael Rabiger, penerbit Elsevier, 2009.
 - d. *Mari Membuat Film*, karangan Heru Effendy, Erlangga, 2009.
 - e. *Theatre in Southeast Asia*, karangan James Brandon, Massachusetts: Cambrige University Press, 1967.
 - f. *Ritus Modernisasi: Aspek Sosial & Simbolik Teater Rakyat Indonesia*, diterjemahkan dari *Rites of Modernization: Symbolic & Social Aspects of Indonesian Proletarian Drama*, karangan James L Peacock, Depok: Desantara. 2005(1968).
 - g. *Reog dan Ludruk: Dua Pusaka Budaya dari Jawa Timur yang Masih Bertahan*, karangan Ayu Sutarto, Yogyakarta, 2009.
4. *Study Existing*

Studi ini dilakukan dengan upaya membandingkan karya dokumenter yang telah ada baik sebagai acuan atau pun hanya sebagai pembanding dengan karya dokumenter yang akan diproduksi.

Sekarang, tema budaya ramai dibicarakan. Hal tersebut terbukti dengan banyaknya film yang bertemakan budaya baik itu iklan ataupun dokumenter. Seperti contohnya film dokumenter yang dibuat oleh Irene Sanita Lanny, berjudul "Ini Budayaku, Budayamu". Dimana film tersebut masuk dalam nominasi kategori dokumenter festival film pelajar Indonesia 2010. Pada film tersebut menyampaikan pesan bahwa kebudayaan bangsa Indonesia sendiri khususnya tarian dipelajari oleh orang asing dan dibawa ke negaranya namun di Indonesia sendiri generasi muda tidak mau mempelajarinya dan akhirnya membiarkan hilang begitu saja.

Di bawah ini ada beberapa gambar film dokumenter “Ini Budaya, Budayamu” :



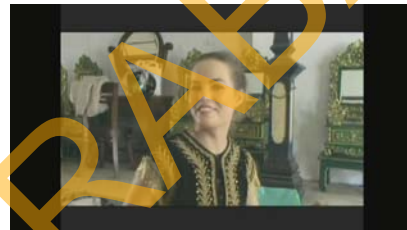
Gambar 3.5 Gamelan



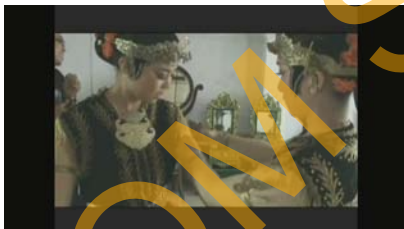
Gambar 3.6 Kata pembuka



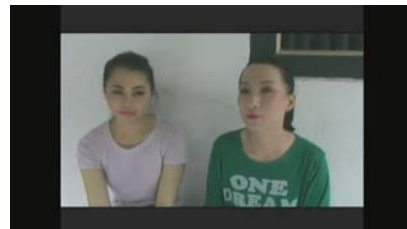
Gambar 3.7 Tata rias



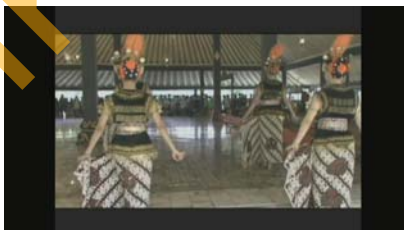
Gambar 3.8 Wawancara 1



Gambar 3.9 Persiapan tampil



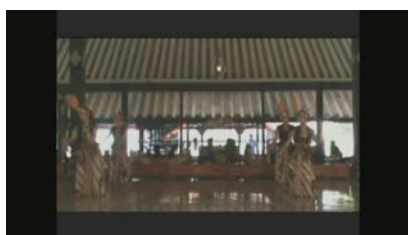
Gambar 3.10 Wawancara 2



Gambar 3.11 Pertunjukan tari



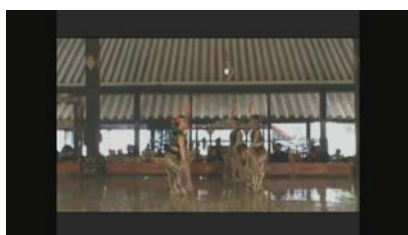
Gambar 3.12 Pelatih tari 1



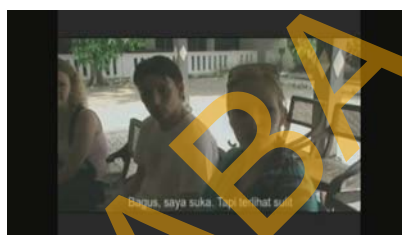
Gambar 3.13 Tarian 1



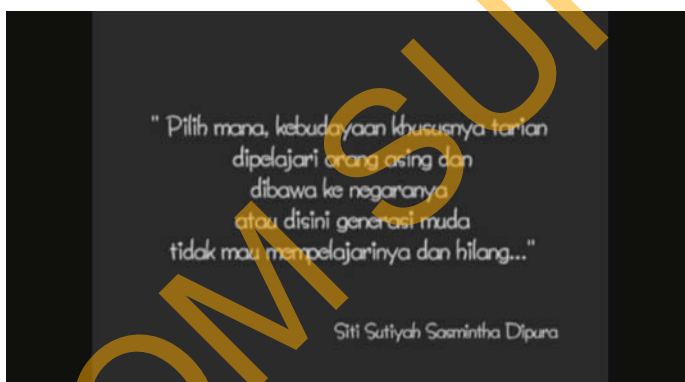
Gambar 3.14 Pelatih tari 2



Gambar 3.15 Tarian 2



Gambar 3.16 Pendapat penonton



Gambar 3.17 Ending

Gambar-gambar di atas adalah beberapa contoh dari gambar yang ada pada film dokumenter "Ini Budayaku, Budayamu".

1. STP

Film dokumenter ini lebih mengarah kepada masyarakat pada umumnya dengan menggunakan cara penyampaian pesan yang mudah untuk dipahami oleh masyarakat.

2. SWOT

Pada film dokumenter ini memiliki kelebihan yaitu menggunakan cara penyampaian yang lebih mudah dipahami dengan menampilkan gambar yang simple dan tidak terlalu banyak. Kelemahan dalam film ini yaitu tidak adanya pengenalan kota asal dari kebudayaan tersebut serta narasinya pun kurang menampilkan pengenalan terlebih dahulu sebelum berpindah ke wawancara. Dalam film ini mengangkat tema yang belum banyak diketahui masyarakat sehingga memiliki peluang untuk diterima masyarakat. Kurangnya minat masyarakat terhadap tayangan bertema kesenian budaya daerah dapat menjadi ancaman terhadap publikasi dan penyebaran dalam film ini sehingga pesannya kurang tersampaikan.

3.1.2 Analisis Data

Hasil pengamatan di THR Irama Budaya yaitu gedung pertunjukan ludruk menunjukkan bahwa ternyata minat masyarakat untuk menonton pertunjukan ludruk masih kurang serta alat yang digunakan pun sudah mulai usang serta juga pemain dari ludruk tersebut yang semakin berkurang namun para pemain tersebut masih berkeinginan melestarikan kesenian ludruk tersebut serta disamping itu mereka hanya dibayar ± Rp 20.000,- sekali pertunjukannya yang diadakan 1 kali dalam seminggu, itu hanya sebagai tambahan untuk mencukupi kebutuhan selain pekerjaan utama mereka.

Hasil wawancara dengan pengamat kesenian serta dari pihak pemerintahan menunjukkan bahwa kesenian Ludruk di Jawa Timur khususnya Surabaya hanya ada satu grup Ludruk yang masih bertahan yaitu grup Ludruk Irama Budaya. Grup

Ludruk atau kesenian ini harus dipertahankan sebagai identitas budaya bangsa khususnya kota Surabaya. Masyarakat serta peran pemerintah dalam hal ini sangatlah penting untuk melestarikan kesenian budaya bangsa.

3.2 Perancangan Karya

Dalam hal perancangan karya dokumenter ini, proses perancangan dibagi menjadi tiga tahap yaitu tahap pra-produksi, produksi, dan pasca produksi.

3.2.1 PraProduksi

Dalam tahap pra-produksi, ada tiga aspek yaitu: ide, konsep, dan narasi.

1. Ide

Ide cerita didapatkan dari perkembangan budaya Indonesia saat ini yang semakin marak diakui oleh negara lain yang didukung oleh banyak faktor yang terjadi seperti kurangnya minat dan perhatian pemerintah dan masyarakat untuk melestarikan, kurangnya regenerasi atau pengenalan budaya dan penanaman kecintaan budaya kepada generasi muda, semakin berkurangnya peminat hiburan seni budaya yang ditandai dengan jarang pertunjukan panggung seni budaya serta hubungan dengan globalisasi, pengaruh negara asing & kemajuan teknologi yang kurang bisa mempertahankan identitas budaya. Hal-hal tersebut mengakibatkan seni budaya di Indonesia mulai banyak ditinggalkan dan tidak dikenal oleh masyarakat Indonesia sendiri serta pelestariannya sebagai budaya bangsa menjadi terbengkalai dan didiikuti oleh negara lain. Salah satu contohnya adalah Ludruk Irama Budaya Surabaya yang merupakan kesenian yang ada pada tempat tinggal sendiri, yang masih bertahan sampai saat ini meskipun

sudah kurang peminatnya. Ludruk Irama Budaya merupakan salah satu warisan budaya Jawa Timur yang masih diminati oleh kalangan bawah serta dari kalangan orang tua berusia 50 tahun keatas yang yang minim. Jika hal ini terus di biarkan akan berdampak buruk bagi pelestarian seni budaya bangsa yang semakin kurang di kenal dan diminati. Oleh sebab itu dibuatlah karya dokumenter yang mengangkat mengenai kesenian ludruk khususnya Irama Budaya Surabaya yang bisa digunakan sebagai media promosi atau perkenalan kepada masyarakat.

2. Konsep

Tahap Pra-Produksi ini meliputi pembuatan konsep yang di buat untuk pengenalan kesenian ludruk khususnya irama budaya surabaya yang di klasifikasikan bergenre potret yang mengangkat mengenai irama budaya dengan menggunakan tipe expository yang berupa penjelasan yang bersamaan dengan gambar-gambar di dalam film. Memasukkan narasi yang dikombinasikan dengan serangkaian gambar yang telah diberikan efek untuk terlihat lebih berkesan dan bertujuan agar lebih deksriptif dan informatif. Dalam film terbut juga akan ditampilkan wawancara narasumber serta responden yang terlibat dalam penyebaran kuisisioner yang di tampilkan dengan efek yang berbeda pada bagian wawancara responden. Narasi sendiri diarahkan langsung kepada penonton dengan menawarkan serangkaian fakta dan argumentasi yang ilustrasinya bisa didapatkan dari shot-shot yang menjadi insert-nya.

3. Narasi

Judul : “Ludruk Irama Budaya: Bertahan demi lestarynya budaya bangsa”

Narasi perkenalan kota Surabaya :

Surabaya...Ibukota Provinsi Jawa Timur dengan luas wilayah sebesar 326,36 (tiga ratus dua puluh enam koma tiga enam) Kilometer persegi. Luas wilayah dan jumlah penduduk metropolisnya yang mencapai 3 juta jiwa, menjadikan Surabaya sebagai kota terbesar kedua di Indonesia setelah Jakarta.

Kata Surabaya berasal dari cerita mitos pertempuran antara sura atau ikan hiu dan buaya yang akhirnya membentuk kata Surabaya. Surabaya terkenal dengan sebutan Kota Pahlawan karena sejarahnya yang sangat diperhitungkan dalam perjuangan merebut kemerdekaan bangsa Indonesia dari penjajah.

Sebagai Kota Pahlawan, Surabaya menyimpan banyak kenangan historis. Bangunan-bangunan bersejarah peninggalan masa penjajahan dan letaknya yang strategis diantara dua daerah wisata seperti Yogyakarta dan Bali, memberikan keuntungan dan nuansa tersendiri bagi keindahan Kota Surabaya dan banyak menarik minat wisatawan baik lokal maupun mancanegara.

Beragam etnis bermigrasi ke Surabaya, membaaur dengan penduduk asli membentuk pluralisme budaya yang kemudian menjadi ciri khas kota Surabaya yang sangat kental mewarnai kehidupan pergaulan sehari-hari. Namun di tengah kekayaan budaya kota Surabaya yang multi etnis, ciri khas budaya daerah asli tetap mempertahankan eksistensinya dengan keragaman bentuk kesenian mulai dari seni tari, seni musik dan seni panggung.

Narasi perkenalan kesenian Ludruk :

Sudah sangat dikenal bahwa Ludruk merupakan kesenian rakyat asli Jawa Timur, termasuk Surabaya. Ludruk merupakan drama tradisional yang diperagakan oleh grup kesenian yang sebagian besar anggota atau pemerannya adalah pria.

Kata ludruk sendiri berasal dari kata lodrok yang dikategorikan ke dalam kata bahasa Jawa yang berarti badut atau lawak. Diiringi dengan alunan musik gamelan, dialog atau monolog ludruk biasanya dibumbui dengan candaan dan komedi segar dengan bahasa khas Surabaya.

Struktur pementasan dari awal terciptanya seni ludruk hingga saat ini tidak mengalami perubahan yang signifikan. Pertunjukan dibuka dengan tarian khas Jawa Timur yaitu tari Remo dengan diiringi gamelan, yang menggambarkan seorang yang gagah dengan tata rias wajah dan busana yang menarik.

Kemudian dilanjutkan dengan Bedayan atau tarian joget ringan oleh beberapa sinden yaitu lelaki yang berdandan seperti wanita, sambil melantunkan kidung jula-juli yang diambil dari pantun atau syair dengan tema kehidupan sehari-hari.

Pertunjukkan ketiga yaitu Dagelan atau lawakan yang menyajikan satu kidungan, disusul oleh beberapa pelawak yang kemudian berdialog dengan materi humor yang lucu.

Kemudian masuk pada inti pementasan yaitu penyajian lakon atau cerita, yang biasanya dibagi menjadi beberapa babak dan setiap babak dibagi menjadi beberapa adegan yang diselingi dengan tembang jula-juli.

Pada era kemerdekaan Ludruk turut memiliki peranan penting. Populer dikalangan masyarakat pada masa itu, ludruk pun turut berfungsi sebagai penyampai pesan persiapan kemerdekaan. Sampai setelah merdeka, ludruk masih tetap digunakan sebagai penyampai pesan pembangunan Indonesia. Terlepas dari fungsi sejarah dan juga budayanya, ludruk memang menjadi ikon penting bagi masyarakat Jawa Timur.

Namun sejalan dengan perubahan zaman, ludruk terancam punah. Hal ini ditandai dengan kurangnya minat masyarakat terhadap pertunjukan Ludruk, jumlah pemain yang bertahan semakin berkurang, bahkan harga tiket yang murah pun masih belum dapat mendongkrak traffic pengunjung.

Telah diadakan pembagian kuisioner untuk melihat “Pengenalan & kecintaan akan kesenian ludruk” kepada 80 orang anak muda dan pekerja usia 18-35 tahun. Tiga puluh enam orang di antaranya merupakan penduduk asli yang tinggal di Surabaya.

Sebanyak 91,7% dari responden asal Surabaya mengaku mengenal ludruk sebagai kesenian Jawa Timur namun hanya 25% atau 9 responden yang menyukai dan pernah menonton pertunjukan ludruk di THR Surabaya. Membosankan dan tidak menarik merupakan alasan sebagian besar responden yang menyatakan tidak suka dengan kesenian asli Indonesia ini. Penguasaan bahasa menjadi alasan sebagian responden dan beberapa lainnya tidak menyukai ludruk karena merasa ludruk tidak sesuai dengan perkembangan zaman saat ini. Untuk pelestarian budaya daerah, tidak banyak responden yang bersedia terlibat langsung, namun menyatakan dukungannya terhadap kebijakan pemerintah.

Narasi pengenalan kesenian Ludruk di kota Surabaya :

Di Surabaya, Ludruk masih tetap bertahan walaupun hanya beberapa puluh pemain saja. Tercatat sebanyak 789 grup ludruk ada pada tahun 1980an. Namun seiring dengan waktu, jumlah ini pun semakin berkurang.

Pasang surut seni pertunjukan panggung ludruk tobong tak lepas dari grup ludruk Irama Budaya Surabaya...tobong atau nobong adalah kata yang biasa diartikan sebagai tempat pertunjukkan yang sifatnya darurat.

Grup ludruk Irama Budaya Surabaya salah satu kelompok seni di Jawa Timur yang masih bertahan mementaskan ludruk. Para pekerja seni ludruk ini bahkan rela mengorbankan sisa hidupnya untuk kelestarian budaya bangsa. Walaupun honor yang mereka terima hanya cukup untuk beli rokok dan makan sehari-hari, mereka tetap mempertahankan posisinya sebagai seniman Ludruk.

Setelah nobong dari suatu tempat ketempat lainnya di berbagai lokasi selama 25 tahun, akhirnya 4 Maret 2010 lalu Ludruk Irama Budaya mendapat tempat untuk menetap di Taman Hiburan Rakyat atau yang biasa disingkat THR Surabaya.

Adalah almarhum Sunaryo...seniman ludruk asli Ploso Gang III Surabaya yang akrab disapa dengan nama Zakia, merupakan pimpinan Ludruk Irama Budaya yang seumur hidupnya memperjuangkan eksistensi ludruk Surabaya.

Di gedung inilah karya-karya ludruk Irama Budaya diproduksi dan dimainkan, sekaligus menjadi tempat tinggal sebagian besar seniman-

seniwatinya. Seolah tidak menghiraukan hiruk pikuknya kota Surabaya, para anggota Ludruk Irama Budaya terus berlatih dan mencari kreasi baru untuk pertunjukan setiap minggunya. Sebagian besar berasal dari berbagai daerah di pulau Jawa bahkan ada yang dari luar pulau Jawa.

Jika sebelumnya pentas 2 sampai 3 kali seminggu, namun sepeninggal almarhum Sunaryo ludruk irama budaya kini hanya tampil setiap malam minggu saja. Karena berbeda dengan hari-hari biasa, di malam minggu penonton ludruk masih bisa mencapai 100 orang.

Dengan karcis seharga 5000 rupiah, para penikmat ludruk sudah dapat menyaksikan pertunjukkan ludruk irama budaya dari jajaran kursi penonton yang sudah tua. Pemasukan yang sangat minim membuat irama budaya jarang dapat memperbaiki ataupun meningkatkan sarana dan prasarana penunjang pertunjukkan ludruk. Tak hanya gedung sederhana dengan kapasitas penonton yang terbatas, peralatan yang digunakan pun masih sederhana. Setiap kali pertunjukan, gedung ini hanya menggunakan seperangkat gamelan dan beberapa alat penguat suara.

Penghasilan yang begitu rendah, tentu tidak mencukupi untuk sumber penghidupan. Tak heran, seniman ludruk amat mengharapkan saweran penonton yang meminta gending-gending atau lagu-lagu. Hasilnya kemudian dibagi-bagi sesama mereka. Sehari-harinya para seniman ludruk juga memiliki pekerjaan sambilan misalnya sebagai penjual kopi dll.

Namun semangat almarhum Sunaryo bersama rekan-rekan, tidak pernah luntur dalam mempertahankan Ludruk khas Surabaya ini.

Di jaman yang keras dan maraknya diakui negara tetangga terhadap

budaya Indonesia, para seniman ludruk irama budaya tetap mempertahankan eksistensi ludruk di Indonesia. Karena seni pertunjukan tradisional ludruk merupakan pusaka budaya Jawa Timur yang harus dipertahankan dan dilestarikan.

Seni pertunjukan tradisional ini merupakan pusaka budaya Jawa Timur yang harus dipertahankan dan dilestarikan. Tak hanya seniman Ludruk, pemerintah dan masyarakat pun memiliki tanggung jawab untuk bekerja sama dalam pelestarian seni budaya bangsa.

Di jaman yang keras dan arus modernisasi yang tak terelakkan, para seniman ludruk irama budaya Surabaya tetap mempertahankan eksistensi ludruk di Indonesia. Semangat mereka tidak pernah luntur untuk menyuarakan originalitas Ludruk sebagai budaya bangsa di tengah maraknya diakui negara tetangga terhadap budaya Indonesia.

Jika bangsa lain begitu kagum dengan budaya Indonesia, bagaimana dengan kita. Bukankah itu suatu kebanggaan yang harus dilestarikan dan dicintai.

4. Metode Pembuatan

Berdasarkan observasi yang dilakukan di lapangan yang disertakan penuturan oleh narasumber yang mengetahui tentang perjalanan Ludruk khususnya Ludruk Irama Budaya Surabaya. Kesenian Ludruk Propinsi Jawa Timur khususnya di kota Surabaya yang masih bertahan hingga saat ini yaitu Ludruk Irama Budaya. Melihat apa yang terjadi pada kesenian negara Indonesia yang pernah di diakui oleh bangsa lain maka dilakukan pengenalan kepada masyarakat lewat film dokumenter tersebut. Berdasarkan data-data

yang telah didapatkan, selanjutnya dibuat menjadi sebuah film dokumenter bergenre potret. Dalam film dokumenter ini mengangkat peristiwa yang berkaitan dengan sosok seseorang ataupun kelompok. Konsep yang digunakan oleh penulis dalam hal ini adalah informatif dan deskriptif untuk membangun sebuah argumen. Hal ini memberikan penjelasan terhadap gambar atau hal-hal yang tak bisa disajikan oleh gambar.

5. Tujuan Penyampaian

Mengangkat tentang kesenian asli Jawa Timur khususnya kota Surabaya yang merupakan warisan budaya bangsa, sehingga dapat dikenal oleh publik karena kesenian budaya bangsa yang hampir punah serta banyaknya klaim atau pengakuan oleh bangsa lain terhadap seni budaya bangsa Indonesia sendiri. Dengan penyampaian fakta secara visual kepada masyarakat umum, dapat membuka pemahaman mengenai keberadaan kesenian budaya asli Jawa Timur yang ada di kota Surabaya dan pentingnya melestarikan warisan budaya bangsa.

Pada bagian akhir film terdapat kesimpulan yang diharapkan dapat membentuk pemahaman masyarakat yang menonton film tersebut bahwa kesenian Ludruk tersebut merupakan kesenian asli Jawa Timur yang patut dipertahankan dan dilestarikan bukan hanya oleh seniman Ludruk saja tetapi di perlukan juga peran masyarakat serta pemerintah.

3.3 Produksi

Dalam tahap produksi peneliti melakukan pendekatan yang menggabungkan antara deskriptif dan naratif yang dengan menjelaskan fakta yang terjadi dengan menggunakan gaya pemaparan eksposisi (*expository*). Dalam proses pengambilan gambar dilakukan sesuai narasi yang menjadi acuan gambar secara nyata. Lokasi pengambilan gambar bertempat di Taman Hiburan Rakyat Surabaya Jl.Kusuma bangsa. Beberapa shot yang digunakan dalam film documenter ini diantaranya adalah *Insert Shot*, *Two Shot*, *Medium Shot*, *Extrime Close Up*, *Long Shot* serta adapun pergerakan kamera yang digunakan yaitu *Panning*, *Tilting*.



Gambar 3.18 Ukuran Shot yang digunakan

Proses pengambilan gambar dilakukan dengan menggunakan peralatan yaitu:

- a. Kamera DSLR dengan kemampuan *recording*
- b. Lensa AF – S Nikkor 18 – 55 mm
- c. Memory kamera
- d. Tripod

3.4 Pasca Produksi

Setelah semua data di-render dalam komputer maka tahap selanjutnya adalah proses *editing* serta penggabungan antara pengambilan gambar pertama dengan yang lainnya, agar terlihat berkesinambungan dengan menggunakan software editing. Proses *editing* merupakan proses yang paling berperan penting terhadap hasil akhir yang didapat, oleh sebab itu proses-proses yang dilakukan harus dilakukan dengan baik, detail serta sempurna

Tahap awal proses *editing* dengan menggabungkan video yang telah diambil yaitu dengan meng*import* hasil pengambilan gambar sesuai narasi ke dalam software *editing*.

Kemudian, satu per satu dari setiap video pada *timeline* diberi video effect agar penataan menjadi lebih bagus. Video effect yang digunakan disesuaikan dengan alur cerita yang akan dijalankan sesuai dengan narasi. Transisi yang digunakan halus sehingga tidak terjadi hentakan-hentakan. Begitu selanjutnya hingga seluruh video dimasukkan ke *timeline*.

3.4.1 Publikasi

Hal ini dilakukan sebagai pengenalan kepada masyarakat yang menonton. Tahap publikasi akan dilakukan sebagai prasyarat presentasi Tugas Akhir dengan menggunakan media Poster dan DVD (*cover* depan dan *cover* belakang).

Tahap ini memerlukan proses menentukan konsep dan membuat sketsa poster dan *cover*. Konsep poster dan *cover* DVD didasarkan pada tokoh dalam pementasan ludruk, yang akan ditonjolkan pada bagian depan poster agar lebih mudah dikenali sebagai identitas atau inti dari film dokumenter tersebut.

1. Poster



Gambar 3.19 Poster

2. Cover



Gambar 3.20 Cover DVD

3. Cakram



Gambar 3.21 Cakram DVD

3.4.2 Peralatan

Adapun peralatan yang digunakan adalah sebuah unit komputer dengan spesifikasi sebagai berikut:

1. Personal Komputer

AMD Athlon(tm) 7750 Dual-Core Processor 2.70 GHz

2. Memori 3GB RAM

3. Hard disk 150 GB

4. Kamera DSLR dengan kemampuan *recording*

5. Lensa AF – S Nikkor 18 – 55 mm

6. Memory kamera

7. Tripod

3.5 Jadwal Kerja

Adapun jadwal kerja yang dilakukan adalah sebagai berikut:

Tabel 3.4 Jadwal kerja

Juli	Agustus	September	Oktober	November	Desember	Januari
	Observasi	Produksi	Produksi	Produksi	Editing	Editing
	Observasi			Produksi	Editing	
Observasi			Produksi	Editing		

■ Observasi ■ Produksi ■ Editing

STIKOM SURABAYA